

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI DENGAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Violeni Qurata Ayuni^{1)*}, Eko Wahjudi¹⁾

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

*Email: violeni.17080304012@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of the school environment and self-efficacy on the interest in continuing education to higher education with the socioeconomic status of parents as a moderating variable. The population were students of class XII SMA Negeri 1 Dolopo. Sampling was done by purposive sampling and obtained a sample of 105 students. Data collection was carried out using an online questionnaire via google form. The hypothesis tested using Structural Equation Modeling (SEM) modeling, using the WarpPLS approach. The results showed that (1) the school environment had no effect on the interest in continuing education to higher education, (2) self-efficacy had a significant effect on the interest in continuing education to higher education, (3) the socioeconomic status of these parents was not a variable that was able to moderate the influence of the school environment on the interest in continuing education to higher education. and (4) the socioeconomic status of parents is not a variable that can moderate the effect of self-efficacy on the interest in continuing education to higher education.

Keywords: Interest, School Environment, Self Efficacy, Socioeconomic Status

Abstrak

Penelitian yang dilaksanakan disini mempunyai tujuan guna mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan status social ekonomi orang tua sebagai variabel moderasi. Populasi penelitiannya yaitu siswa kelas XII SMA Negeri 1 Dolopo. Teknik guna mengambil sampelnya dilaksanakan dengan mempergunakan *purposive sampling* dan didapat sampelnya yakni 105 siswa. Data dikumpulkan mempergunakan kuesioner secara online dengan *google form*. Sementara pengujian hipotesisnya mempergunakan pemodelan *Structural Equation Modeling* (SEM), dengan pendekatan WarpPLS. Hasilnya memperlihatkan bahwasannya (1) lingkungan Sekolah tidak berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, (2) *Self Efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, (3) status sosial ekonomi orang tua tidak dapat memoderasi pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, (4) status sosial ekonomi orang tua tidak mampu memoderasi pengaruh *Self Efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kata kunci: Minat, Lingkungan Sekolah, *Self Efficacy*, Status Sosial Ekonomi

PENDAHULUAN

Masa depan sebuah bangsa bergantung dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Hal itu dikarenakan mampu mendukung peningkatan ekonomi dan daya saing suatu bangsa. Tantangan dunia pendidikan pada era globalisasi guna mewujudkan sumber daya manusia dengan kualitas yang baik semakin besar. Terdapat tuntutan agar dunia pendidikan mampu membuahkan SDM yang produktif, kompetitif dan memiliki kemampuan bersaing di kancah internasional.

Mengacu prediksinya, pada tahun 2020 hingga tahun 2030 penduduk Indonesia pada usia produktif akan berlimpah atau mengalami bonus demografi (Nugroho, 2019). Bonus demografi adalah situasi dimana jumlah usia angkatan kerja yakni rentang umur 15 hingga 64 tahun mencapai 70 % (Noor, 2015). Bonus demografi adalah potensi yang bisa menjadi manfaat tetapi juga bisa menjadi bencana. Bonus demografi akan menjadi bencana apabila banyak generasi muda yang tidak berkualitas sehingga akan mejadi bom waktu karena generasi muda jumlahnya banyak tetapi tidak berkualitas. Pendidikan adalah cara yang paling optimal agar bonus demografi tidak menjadi bencana karena pendidikan mempunyai peranan krusial guna mencetak generasi berkualitas (Sutikno, 2020).

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan berdasar tiga klasifikasi yakni pendidikan informal, nonformal dan juga formal. Kategori pendidikan formal meliputi pendidikan tinggi, menengah dan tentunya dasar. Dan yang tertinggi yakni perguruan tinggi. Sementara perguruan tinggi mencakup akademi komunitas, universitas, akademi, institut, dan politeknik. Riwat

pendidikan yang masih rendah dirasa belum cukup untuk menjadikan generasi muda Indonesia menjadi generasi yang berkualitas untuk dapat diandalkan bagi kemajuan bangsa.

Tabel 1
Data Lulusan SMA Negeri 1 Dolopo yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Lulusan	Jumlah Lulusan yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	Prosentase %
1	2017/2018	278	94	26,13
2	2018/2019	256	83	21,24
3	2019/2020	244	78	19,03

Sumber : BK SMA 1 Dolopo

Mengacu Tabel 1. bisa dilihat bahwasannya alumni SMA Negeri 1 Dolopo yang meneruskan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi termasuk kategori rendah yaitu di bawah angka 30% atau dengan kata lain lebih dari 70% lulusannya tidak meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. SMA Negeri 1 Dolopo yakni sekolah negeri bahkan termasuk salah satu SMA favorit di Kabupaten Madiun. SMA Negeri 1 Dolopo diharapkan dapat mencetak lulusan yang bisa menempuh jenjang perguruan tinggi dengan jumlah yang lebih banyak lagi.

Keputusan siswa guna berlanjut ke perguruan tinggi tentu atas dasar perasaan tertarik atau keinginan guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Minat mengacu paparan Slameto (2010) adalah suatu rasa tertarik maupun lebih suka terhadap sesuatu aktivitas ataupun hal lain tanpa adanya suruhan. Siswa tidak akan melangsungkan pendidikan ke perguruan tinggi jika tidak mempunyai minat terhadapnya. Faktor yang

mempengaruhi minat menurut Sunarto & Hartono (2006) yaitu: (1) sosial ekonomi, (2) lingkungan, dan (3) pandangan hidup. Menurut Djaali (2008) minat terpengaruh atas dua hal yakni : (1) faktor dari dalam meliputi motivasi, intelegensi, kesehatan (2) faktor dari luar meliputi masyarakat, sekolah dan keluarga. Adapun sejumlah faktor yang berpengaruh pada minat siswa meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi yakni faktor eksternal dari luar serta internal dari dalam diri siswa. Terdapat dugaan, faktor internalnya yaitu *self efficacy* atau efikasi diri, sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan sekolah dan sosial ekonomi keluarga.

Bandura dalam Husamah (2018) berpendapat bahwasannya sejumlah faktor yang berdampak pada minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dianjurkan memenuhi unsur hubungan segitiga, yaitu: (1) *self efficacy* sebagai unsur personal, (2) sosial ekonomi, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya serta (3) minat bersekolah kembali menjadi unsur perilaku, dimana perilaku tersebut timbul karena adanya minat atau disini individu akan meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi jika ia mempunyai minat terhadapnya.

Lingkungan berdampak besar bagi masa depan dan proses perkembangan siswa. Misalnya lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang mengandung interaksi dari siswa dan guru, interaksi antar guru, interaksi antarsiswa, sarana belajar, dan peraturan sekolah. Menurut Havighurs dalam Yusuf (2009) sekolah memiliki tanggung jawab dan peranan yang besar guna membantu para siswa agar perkembangan dan tugasnya bisa tercapai. Lingkungan sekolah juga berperan dalam pengembangan bakat dan minat siswa. Salah satu minat siswa yang perlu

dikembangkan oleh sekolah adalah minat siswa guna melanjutkan pendidikan. Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong siswanya agar meraih pendidikan yang setinggi-tingginya. Menurut Sakdiah (2018) lingkungan sekolah mempunyai pengaruh pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Riset yang dilaksanakan Fitriani (2014) memperlihatkan bahwasannya secara individual lingkungan sekolah mempengaruhi minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi dengan skor 25,50%, sedangkan penelitian lain yang dilakukan Putri dan Kusmuriyanto (2017) memaparkan bahwasannya secara individual lingkungan sekolah memberi pengaruh pada minat melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dengan skor 16,4%.

Selanjutnya, terdapat faktor dugaan lainnya yakni *self efficacy*. *Self efficacy* diartikan faktor internal. Menurut Bandura dalam Gufron & Risnawita (2012) *self efficacy* yakni rasa yakin individu terkait kemampuan yang dimilikinya ketika melaksanakan tindakan atau tugas yang dibutuhkan agar mampu memenuhi hasil tertentu. *Self efficacy* juga merupakan prediktor yang jauh lebih kuat tentang seberapa efektif seseorang dalam melakukan suatu tugas dengan kepercayaan diri atau harga diri seseorang (Ahmad & Safaria, 2013).

Self efficacy yang tinggi pada diri siswa akan membantunya dalam menentukan masa depan. Riset yang dilaksanakan Lunenburg (2011) menunjukkan bahwa hasil efikasi diri mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan untuk pendidikan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkannya. Selanjutnya Haq & Setyani (2016) pada risetnya memperlihatkan bahwasannya *self efficacy* secara parsial mempunyai pengaruh lemah terhadap minat meneruskan pendidikannya ke

perguruan tinggi yaitu berskor 6,6%, sedangkan riset lain yang dilaksanakan Birama dan Nurkhin (2017) menerangkan bahwasannya secara individual pengaruh *Self Efficacy* mencapai skor 29,8%.

Selain lingkungan sekolah dan *self efficacy* factor yang diduga dapat mempengaruhi minat yaitu keluarga. Bagi anak, keluarga yakni tempat pertama guna menjalani kehidupannya. Setiap anak dilahirkan dalam keluarga yang memiliki sosial ekonomi yang berbeda-beda. Status dari orang tua tersebut berkenaan dengan derajat orangtua yang dilihat dari keadaan ekonomi, serta keadaan sosialnya di lingkungan masyarakat (Pratiwi et al., 2020). Sikap apresiasi orang tua dapat disebabkan oleh keadaan sosial ekonominya dalam tingkat pendidikan anak. Apabila kondisi sosial orang tua tinggi cenderung akan memperhatikan pendidikan anaknya (Farmesa et al., 2017). Seperti yang diungkapkan Jopa et al. (2018) bahwa semakin baik status ekonomi keluarga yang dimiliki oleh orang tua, tentu bisa membuat minat siswa guna melanjutkan studinya meningkat.

Pekerjaan yang dimiliki biasanya akan menentukan sosial ekonomi seseorang di lingkungan masyarakat. Sosial ekonomi keluarga termasuk bagian faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Menurut Sunarno (2017) orang tua yang rata-rata tingkat pendidikannya tinggi akan dapat mengarahkan putra-putrinya guna meneruskan studi ke perguruan tinggi, sedangkan orang tua dengan pendidikan menengah dan lebih rendah jenjang pendidikan yang tidak tamat SD pun dianggap kurang mampu dalam membimbing anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Fitriani (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwasannya ditemukan pengaruh secara individual status sosial

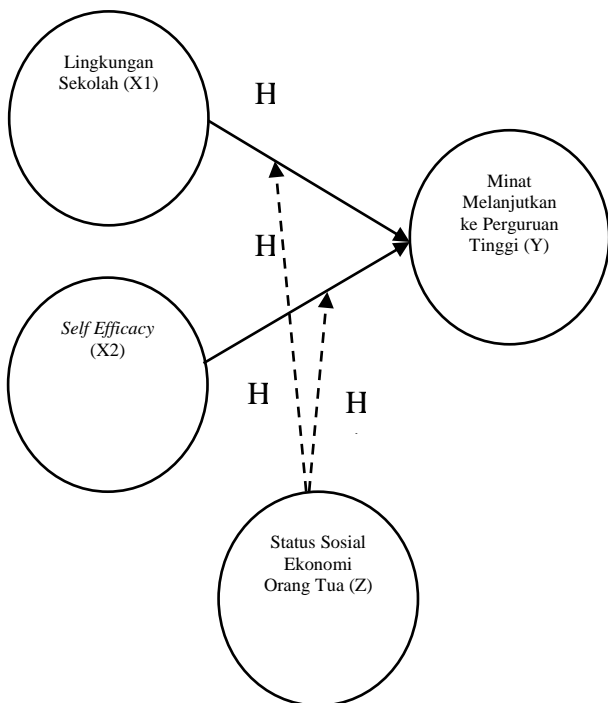
ekonomi orang tua pada minat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dengan skor 21,53%, sedangkan penelitian lain yang dilakukan Kharisma dan Latifah (2015) menerangkan bahwasannya terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua berskor 16,81% secara individual.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* diatas, maka status sosial ekonomi orang tua diduga dapat memoderasi pengaruh lingkungan sekolah dan *self efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal tersebut yang mendasari peneliti hingga terdorong guna melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self Efficacy* terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dengan Status Sosial Ekonomi Orang Tua sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Dolopo Tahun Ajaran 2020/2021)”. Pengembangan hipotesis pada penelitian yang dilaksanakan, yakni:

- H1 : Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- H2 : *Self efficacy* berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- H3 : Status sosial ekonomi orang tua memperkuat pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- H4 : Status sosial ekonomi orang tua memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan disini termasuk penelitian kuantitatif. Dimana diartikan penelitian yang berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistic (Sugiyono, 2016). Variabel penelitiannya meliputi 2 variabel independen yakni slingkungan sekolah (X1) dan *self efficacy* (X2), variabel dependennya yakni minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y), serta variabel moderasi yakni status sosial ekonomi orang tua (Z).



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Sumber: (diolah peneliti, 2021)

Variabel lingkungan sekolah (X1) menurut Dalyono (2015) diukur menggunakan sejumlah indikator yakni (1) interaksi siswa dan guru; (2) interaksi siswa dan kepala sekolah; (3) interaksi siswa dan karyawan sekolah; serta (4) interaksi siswa dan teman sekolah. Variabel *self efficacy* (X2) menurut Bandura dalam Husamah (2018) diukur menggunakan empat

indikator yaitu (1) level; (2) strength; dan (3) generality. Variabel status sosial ekonomi orang tua (Z) mengacu paparan Iskandarwassid & Sunendar dalam Haq & Setyani (2016) diukur dengan tiga indikator dari orang tua yaitu (1) penghasilan; (2) pekerjaan; dan (3) pendidikan. Variabel minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y) menurut Syah (2008) diukur menggunakan empat indikator yaitu (1) kebutuhan; (2) keinginan; (3) motivasi; dan (3) pemusatan perhatian.

Penelitian disini mempergunakan populasi yakni siswa SMA Negeri 1 Dolopo. Penentuan sampelnya dengan metode *purposive sampling*, yang kriterianya yaitu seluruh siswa kelas XII. Pedoman pengukuran sampel yang representative dan ideal mengacu paparan Hair et al. (2010) yaitu bergantung pada jumlah seluruh indikator pada variabel dikalikan 5-10. Dipergunakan 21 item pernyataan datam penelitian ini. Batas minimal respondennya yakni $21 \times 5 = 105$, sementara batas maksimal yakni $210 \times 10 = 150$. Hal ini berarti akan diambil responden sejumlah 105 responden dengan asumsi jumlah ini telah cukup guna dijadikan wakil populasi penelitian sebab sudah memenuhi batas minimum sampel.

Data penelitian didapatkan dari hasil respon kuesioner online mempergunakan *google form* yang disebarakan. Teknik pengukuran kuesioner mempergunakan skala likert yang kriterianya yakni:

Tabel 2
Skala Likert

No.	Kriteria	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Sugiyono, 2016)

Data pada seluruh variable diperoleh dari total hasil jawaban responden pada kuesioner. Jumlah item kuesioner lingkungan sekolah sebanyak delapan butir, variable *self efficacy* sebanyak tiga butir, variable minat melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi sebanyak empat butir dan variable status sosial ekonomi orang tua sebanyak enam butir. Karenanya bisa diperoleh perhitungan interval kelas pada masing-masing variable sebagai berikut:

Tabel 3
Perhitungan Interval Kelas Variabel Penelitian

Kelas	Variabel Penelitian			
	LS	SE	SSEO T	MMPP T
Skor Minimal	8	3	6	4
Skor Maksimal	40	15	24	20
Selisih Skor	32	12	18	16
Lebar Kelas	6.4	2.4	3.6	3.2
Batas Atas Kelas I	14.4	5.4	9.6	7.2
Batas Atas Kelas II	20.8	7.8	13.2	10.4
Batas Atas Kelas III	27.2	10.2	16.8	13.6
Batas Atas Kelas IV	33.6	12.6	20.4	16.8
Batas Atas Kelas V	40	15	24	20

Sumber: data diolah peneliti (2021)

Keterangan:

- LS : Lingkungan Sekolah
- SE : Self Efficacy
- SSEO : Status Sosial Ekonomi Orang Tua
- MMPP : Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui table 3 diatas, dapat diketahui kriteria dan juga kelas interval yang digunakan untuk memprediksi predikat yang dimiliki oleh setiap variabel yang akan disajikan dalam table berikut:

Table 4
Kriteria Predikat Tiap Variabel

KI	Kriteria	Range Kelas			
		LS	SE	SSEO T	MMPP T
I	Sangat Tidak Baik	8-14,4	3-5.4	6-9.6	4-7.2
	Tidak Baik	>14.4-20.8	>5.4-7.8	>9.6-13.2	>7.2-10.4
II	Cukup Baik	>20.8-27.2	>7.8-10.2	>13.2-16.8	>10.4-13.6
	Baik	>27.2-33.6	>10.2-12.6	>16.8-20.4	>13.6-16.8
V	Sangat Baik	>33.6-40	>12.6-15	>20.4-24	>16.8-20

Keterangan:

- LS : Lingkungan Sekolah
- SE : Self Efficacy
- SSEO : Status Sosial Ekonomi Orang Tua
- MMPP : Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi
- KI : Kelas Interval

Hipotesis diuji dengan pemodelan *Structural Equation Modeling* (SEM), dengan pendekatan WarpPLS. Analisis statistik dalam penelitian ini dibantu dengan program aplikasi WarpPLS 7.0, yang dilakukan dengan tujuh tahap (1) Membuat rancangan model structural (*inner model*), (2) Membuat rancangan permodelan pengukuran (*outer model*), (3) Mengonstruksi diagram jalur, (4)

Mengkonversi ke system persamaan, (5) mengestimasi *inner* dan *outer model*, (6) Mengevaluasi *goodness of fit*, (7) Menguji hipotesisnya (Solimun dkk, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Table 5
Descriptive Statistic

	N	Min	Max	Mean
Lingkungan Sekolah	105	8	40	32,2
Self Efficacy	105	3	15	12,4381
Status Sosial Ekonomi Orang Tua	105	7	24	14,2476
Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	105	4	20	16,3143

Sumber: (data diolah peneliti, 2021)

Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 105 siswa. Berdasarkan table lima, rata-rata jawaban variabel lingkungan sekolah berskor 32,2. Artinya jawaban responden pada variabel lingkungan sekolah pada kategori baik. Rata-rata jawaban variabel *self efficacy* sebesar 12,4381. Artinya jawaban responden pada variabel *self efficacy* berada pada kategori baik. Berikutnya variabel status sosial ekonomi orang tua dengan rata-rata berskor 14,2476 menunjukkan bahwa jawaban responden pada variabel status sosial ekonomi orang tua dikategorikan cukup baik. Variabel minat menunjukkan rata-rata berskor 16,3143. Artinya jawaban responden pada variabel minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikategorikan baik.

Uji Validitas

Uji validitas menggunakan validitas konvergen dan validitas diskriminan. Syarat agar bisa memenuhi validitas konvergen yaitu

apabila muatan faktor $\geq 0,30$ atau muatan faktor sebuah indikator signifikan, sedangkan, syarat untuk memenuhi validitas diskriminan adalah apabila nilai *loading* $>$ *cross loading* (Solimun et al., 2017). Delapan item pernyataan untuk lingkungan sekolah, tiga item pernyataan untuk *self efficacy*, enam item pernyataan untuk status sosial ekonomi orang tua, dan empat item pernyataan guna minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Seluruh muatan faktor dari keempat variabel yang mempunyai memiliki nilai $\geq 0,30$ dan nilai *loading* $>$ nilai *cross loading*, sehingga seluruh indikator variabel X1, X2, Z, dan Y dinyatakan memenuhi validitas diskriminan sekaligus konvergen.

Uji Reliabilitas

Pengujian lainnya yang digunakan adalah pengujian reliabilitas internal konsistensi beserta komposit. Syarat untuk memenuhi reliabilitas komposit jika nilai *composite reliability coefficient* $\geq 0,70$, sedangkan untuk syarat terpenuhinya reliabilitas internal konsistensi apabila nilai *cronbach's alpha coefficient* $r_{11} > 0,60$ (Solimun et al., 2017). Keempat variabel dengan hasil nilai *composite reliability* $\geq 0,70$ sehingga memenuhi validitas komposit. Selain itu keempat variabel juga memiliki nilai alpha $r_{11} > 0,60$ sehingga memenuhi reliabilitas internal konsistensi

Analisis Model Fit

Table 6
Model Fit dan Quality Indices

No	Model Fit dan Kualitas Indikator	Kriteria Fit	Hasil Analisis	Keterangan
1	Average path coefficient (APC)	$P < 0,05$	0.288, $P < 0.001$	Terpenuhi
2	Average R-squared (ARS)	$P < 0,05$	0.873, $P < 0.001$	Terpenuhi
3	Average adjusted R-squared (AARS)	$P < 0,05$	0.868, $P < 0.001$	Terpenuhi
4	Average block VIF (AVIF)	acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	2.577	Ideal
5	Average full collinearity VIF (AFVIF)	acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	3.333	Ideal
6	Tenenhaus GoF (Gof)	Small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 , large ≥ 0.36	0.753	Large
7	Sympson's paradox ratio (SPR)	acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1	0.950	Diterima
8	R-squared contribution ratio (RSCR)	acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1	0.957	Diterima
9	Statistical suppression ratio (SSR)	acceptable if ≥ 0.7	1.000	Diterima
10	Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	acceptable if ≥ 0.7	0.875	Diterima

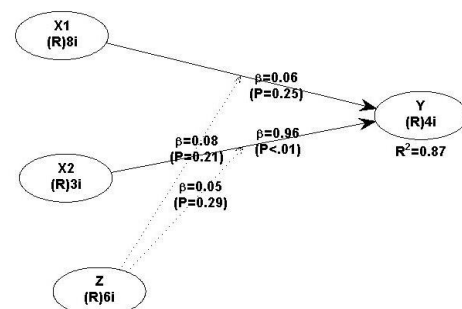
Berdasarkan hasil di atas maka penelitian ini telah memenuhi kriteria *goodness of fit*.

Profil Variabel

Muatan faktor dari suatu indikator dapat menjadi indikasi sumbangsih indikator tersebut terhadap suatu variabel. Semakin besar muatan faktor dari indikator maka mengindikasikan bahwa semakin besar indikator tersebut mencerminkan suatu variabel atau dianggap sebagai indikator penting dari variabel yang bersangkutan. Variabel X1 dengan item pernyataan paling penting yaitu X1.5 dengan muatan faktor sebesar 0.932 dengan keadaan baik dan dipertahankan, termasuk item pernyataan X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X1.6, X1.7, dan X1.8. Variabel X2 memiliki item pernyataan X2.3 sebagai pernyataan paling

penting dengan muatan faktor 0.967 dengan kondisi yang harus dipertahankan, termasuk dengan item pernyataan X2.1 dan X2.2. Variabel Z memiliki item pernyataan Z1.5 sebagai pernyataan paling penting dengan muatan faktor 0.779 dengan kondisi yang harus dipertahankan, termasuk dengan item pernyataan Z1.1, Z1.2, dan X1.3, sedangkan item pernyataan Z1.4 perlu ditingkatkan dan item pernyataan Z1.6 perlu segera diperbaiki karena rata-rata skor tergolong rendah padahal muatan faktornya lumayan tinggi. Variabel Y memiliki item pernyataan Y1.1 sebagai pernyataan paling penting dengan muatan faktor 0.984 dengan kondisi yang harus dipertahankan, termasuk dengan item pernyataan Y1.2, Y1.3, dan Y1.4.

Hasil Pengujian Hipotesis



Gambar 1. Model Penelitian

Seluruh hipotesis yakni H1, H2, H3, dan H4 bisa dijawab menggunakan hasil pengaruh langsung. Analisis uji pengaruh dapat dilihat dari nilai *path coefficients* dan *P-values* berikut ini:

Tabel 6
Path coefficient

	X1	X2	Z*X1	Z*X2
X1				
X2				
Z				
Y	0.065	0.956	0.077	0.055
Z*X1				
Z*X2				

Tabel 7
p-values

	X1	X2	Z*X1	Z*X2
X1				
X2				
Z				
Y	0.250	<0.001	0.210	0.286
Z*X1				
Z*X2				

Mengacu hasil uji pengaruh langsung yaitu pengaruh dari lingkungan sekolah memiliki hasil koefisien jalur 0.065 dan nilai $p=0.250$. Menimbang nilai $p \geq 0.10$ bisa diartikan bahwasannya pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi tidak signifikan, maka hipotesis (H1) ditolak.

Pengaruh *self efficacy* pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi memiliki hasil koefisien jalur 0.956 dan nilai $p=<0.001$. Menimbang nilai $p < 0.001$ maka pengaruh ini dikatakan signifikan. Hal ini berarti hipotesis (H2) diterima. Tanda positif pada koefisien lajur (0.956) memperlihatkan bahwasannya kian baiknya *self efficacy* akan memperbesar minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pengaruh lingkungan sekolah sebagai variabel moderasi mempunyai hasil koefisien jalur 0.077 dan nilai $p = 0.210$. Menimbang nilai $p \geq 0.10$ bisa diartikan bahwasannya status sosial ekonomi orang tua bukanlah variabel moderasi yang bisa memperlemah ataupun memperkuat pengaruh lingkungan sekolah atas

minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pengaruh *self efficacy* sebagai variabel moderasi memiliki hasil koefisien jalur 0.055 dan nilai $p = 0.286$. Menimbang nilai $p \geq 0.10$ bisa diartikan bahwasannya status sosial ekonomi orang tua bukanlah variabel moderasi yang bisa memperlemah ataupun memperkuat pengaruh *self efficacy* pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Pengujian yang dihasilkan yakni memperlihatkan hasil lingkungan sekolah tidak mempunyai pengaruh pada minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan uji pengaruh tersebut maka hipotesis (H1) dinyatakan ditolak.

Hal tersebut senada dengan riset yang dilaksanakan Khadijah et al. (2017) yang menerangkan bahwasannya lingkungan sekolah tidak mempunyai kontribusi atas minat meneruskan pendidikan tinggi. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor diantaranya yakni teman sebaya yang telah berhenti bersekolah membuat minat peserta didik guna meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi menurun, berikutnya sebagian alumni tidak memperoleh pekerjaan yang sesuai meskipun merupakan lulusan perguruan tinggi, alumni tidak memberi gambaran positif mengenai perguruan tinggi tempatnya kuliah.

Hasil penelitian disini bertolak belakang dengan pendapat Shaleh & Wahab (2010) yang mengemukakan bahwa faktor yang memicu minat terhadap berbagai hal yang sumbernya dari luar siswa misalnya yakni lingkungan sekolah yang bisa menjadi pendukung siswa guna membuat peningkatan minat dalam

penelitian ini konteks minat yaitu meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Pengujian pengaruh yang dihasilkan memperlihatkan bahwasannya *self efficacy* mempunyai pengaruh pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi secara signifikan positif. Dimana hal ini memperlihatkan hasil yang positif serta signifikan. Artinya bahwasannya kian tinggi *self efficacy* siswa dapat menjadi pemicu tingginya minat siswa guna meneruskan pendidikannya. Tingginya *self efficacy* pada diri siswa dapat membantunya dalam menentukan masa depan. Minat disini sangat berkaitan dengan *self efficacy*. Siswa yang mempunyai minat tinggi, cenderung akan mengandalkan kemampuan dirinya agar diterima di perguruan tinggi yang ia inginkan.

Hasil pembahasan ini selaras dengan riset yang dilaksanakan Putri & Kusmuriyanto (2017) menyatakan bahwasannya *self efficacy* memberi pengaruh signifikan pada minat melanjutkan perguruan tinggi. Selain itu riset yang dilaksanakan Pratiwi et al. (2020) menyatakan bahwasannya ditemukan pengaruh dari *self efficacy* pada minat meneruskan studi ke perguruan tinggi. Untuk itu berarti keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya akan mempengaruhi dan meyakinkan siswa pada ketertarikan meneruskan pendidikannya

Peran Moderasi Status Sosial Ekonomi Orang Tua dalam Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Pengujian yang dihasilkan menunjukkan bahwasannya lingkungan sekolah dan status

sosial ekonomi orang tua tidak mempunyai kontribusi pada variabel tergantung. Hasil ini mengindikasikan bahwasannya tidak terdapat pengaruh lingkungan sekolah dan status sosial ekonomi orang tua serta interaksi antara kedua variabel ini terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Mengacu analisis tersebut, hipotesis (H3) yang menerangkan bahwasannya status sosial ekonomi orang tua memperkuat pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hasil ditolak. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan analisis data, diketahui bahwa responden yang mempunyai lingkungan sosial sangat baik tidak konsisten dengan minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi, sementara status sosial ekonomi orang tua responden yang diperoleh tergolongnya cukup baik. Sehingga bukanlah termasuk variabel yang mampu memoderasi pengaruh variabel tersebut.

Melalui apa yang dihasilkan, terlihat bahwasannya sebagian besar responden mempunyai lingkungan sekolah yang baik dan berstatus sosial ekonomi orang tua cukup tinggi. Dan hal ini tidak berdampak pada tingginya minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hasil yang didapat tersebut senada dan mendukung riset yang dilaksanakan Darmawan (2017) mengungkapkan bahwasannya status sosial ekonomi orang tua tidak berkontribusi pada minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan signifikan positif. Dimana berarti siswa yang status sosialnya rendah juga memiliki ketertarikan guna meneruskan ke pendidikan tinggi, sementara siswa dengan ekonomi baik cenderung mempunyai minat atau ketertarikan meneruskan ke pendidikan lanjut. Penelitian lain oleh Nadi & Agustin (2020) bahwa secara individual

status sosial ekonomi orang tua tidak berkontribusi pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Sejalan riset yang dilaksanakan Khadijah et al. (2017) yang menerangkan bahwasannya secara individual lingkungan sekolah tidak mempunyai pengaruh pada minat meneruskan pendidikan tinggi. Febriani (2019) menerangkan bahwasannya status sosial ekonomi tidak dapat memoderasi pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Peran Moderasi Status Sosial Ekonomi Orang Tua dalam Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Hasil uji pengaruh memperlihatkan bahwasannya status sosial ekonomi orang tua dan *self efficacy* tidak memiliki pengaruh atas variabel tergantung. Artinya tidak terdapat pengaruh *self efficacy* dan status sosial ekonomi orang tua serta interaksi antara keduanya terhadap minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, hipotesis (H4) yang menyatakan bahwasannya status sosial ekonomi orang tua memperkuat pengaruh *self efficacy* pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi hasil ditolak. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan analisis data, diketahui responden yang mempunyai *self efficacy* sangat baik tidak konsisten dengan minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi, sementara status sosial ekonomi orang tua responden yang diperoleh dikategorikan cukup baik. Artinya bukanlah variabel yang mampu memoderasi pengaruh *self efficacy* pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hasil yang didapat senada dan mendukung riset yang dilaksanakan Darmawan (2017) memaparkan bahwasannya status sosial

ekonomi orang tua tidak berkontribusi pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi secara signifikan positif. Meskipun status sosial ekonominya orangtua rendah hal ini tidak berdampak pada anak guna meneruskan pendidikannya karena banyak berbagai jalan keluar salah satunya melalui jalur beasiswa. Penelitian lain oleh Febriani (2019) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi tidak bisa memoderasi pengaruh *self efficacy* pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu Nadi & Agustin (2020) pun menerangkan tidak ada pengaruh pada topik penelitian yang sama.

PENUTUP

Simpulan

Mengacu pembahasan dan hasil kajian yang sudah dipaparkan, bisa diambil kesimpulan bahwasannya (1) lingkungan sekolah tidak mempunyai pengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi; (2) *Self efficacy* mempunyai pengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi; (3) Status sosial ekonomi orang tua bukan variabel yang mampu memoderasi pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi; (4) Status sosial ekonomi orang tua bukan variabel yang mampu memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Saran

Mengacu hasil analisis yang sudah dilakukan, terdapat harapan peneliti berikutnya agar data yang diperoleh lebih representative jika mempergunakan topik yang sama disarankan untuk mempergunakan variabel

lainnya yang tidak dikaji disini misalnya motivasi, prestasi belajar, dan menggunakan variabel *self efficacy* sebagai variabel moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Safaria, T. (2013). Effects of Self-Efficacy on Students' Academic Performance. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 2(1), 22–29.
- Dalyono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Darmawan, I. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(2), 156–165.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Farmesa, Y., Hasmunir, & Abdi, A. W. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XI SMAN 1 Simeulue Cut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 2(2), 1–14.
- Febriani, S. (2019). *Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 2 Demak Tahun Aj. http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/35946*
- Fitriani, K. (2014). Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 152–159.
- Gufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hair, et al. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Haq, M. A., & Setyani, R. (2016). Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Self Efficacy terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa IPS. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 1034–1045.
- Husamah. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. UMM Press.
- Jopa, N., Purwono, G. S., & Sulaksono, H. (2018). Student Interest In Continuing Studies Into Higher Education Influenced By Several Factors: Family Economic Status, Type Of School And School Status. *Journal of Management and Bussiness Aplication*, 1(2), 52–62. <https://doi.org/10.31967/mba.v1i2.274>
- Khadijah, S., Indrawati, H., & Suarman. (2017). Analisis Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 178–188. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>
- Lunenburg, F. C. (2011). Self-Efficacy in The Workplace: Implications for Motivation and Performance. *International Journal of Management, Business, and Administration*, 14(1), 1–6.
- Nadi, N. P. D. M., & Agustin, N. M. Y. A. (2020). Peran Motivasi Berprestasi dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Perempuan di Tabanan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2), 766–777.
- Noor, M. (2015). Kebijakan Pembangunan Kependudukan dan Bonus Demografi. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 4(1).
- Nugroho, D. N. A. (2019). Kebijakan dan Potensi Daerah Menghadapi Bonus Demografi Menutup (Transisi Demografi Lanjut). *Jurnal Keluarga Berencana*, 4(2), 47–55.

- Pratiwi, L., Nuraina, E., & Sulistyowati, N. W. (2020). Minat Siswa SMAN ZO Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Dipengaruhi Faktor Apa Saja? *The 13th FIPA Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 171–181.
- Sakdiah, H. (2018). Factors Influencing the Students' Interest in Continuing Their Education to University. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 8(2), 81–89. <https://doi.org/10.23960/jpp.v8.i2.201809>
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. (2010). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Prenada Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Solimun, Fernandes, A. A. R., & Nurjanah. (2017). *Metode Statistika Multivariat Permodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. UB Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarno, M. I. (2017). The Effect of Motivation, School Grades and The Level of Parent's Education on The Interest of Taking Higher Degree Study. *Eurasian Journal of Social Sciences*, 5(4), 7–16. <https://doi.org/10.15604/ejss.2017.05.04.002>
- Sunarto, & Hartono, A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus Demografi di Indonesia. *Visioner*, 12(2), 421–439.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya
- Ferismayanti. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Akibat Pandemi Covid-19. Artikel Online. Diakses pada 18 Maret 2021. http://pmpplampung.kemdikbud.go.id/po-content/uploads/Meningkatkan_Motivasi_Belajar_Siswa_pada_Pembelajaran_Online_Akibat_Pandemi_COVID-19.pdf
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. www.kemdikbud.go.id. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- Mustofa, MI, dkk. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *WJIT: Walisongo Journal of Information Technology*, 1 (2), 151-160. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jit/article/view/4067>.
- Pasinringi, A. A. (2016). Eksistensi guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 416-426
- Valeza, A. R. (2017). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Winingsih, E. (2020). Peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh. *Poskita. co*.